بسم اللہ الرحمن الرحیم

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V[aba] pada 20 Nov 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

HAZRAT MASIH MAU'UD A.S.: KEHIDUPAN YANG SEDERHANA DAN PENUH KERJA KERAS

أَشْهَدُ أَنْ لَّآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ① اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ② الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ④ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ⑤ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ⑦ (آمِيْن)

Huzur atba. bersabda, "Ketika mengisahkan kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s., Hazrat Mirza Basyir Ahmad r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Dr. Mir Muhammad Ismail r.a. pernah menceritakan kepadanya suatu peristiwa. Pada suatu siang di musim panas yang sangat terik, beberapa orang sahabat datang menemui Hazrat Masih Mau'ud a.s. ketika beliau a.s. sedang sibuk menulis. Di dalam ruangan tersebut bahkan tidak tersedia kipas angin. Beberapa orang menyarankan agar setidaknya dipasang sebuah kipas angin supaya beliau a.s. dapat sedikit terbebas dari panas yang menyengat. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjawab bahwa kipas angin justru akan membuat seseorang mengantuk sehingga menghambat pekerjaannya. Beliau a.s. ingin tetap bekerja dalam keadaan panas yang begitu menyengat hingga seolah-olah panas tersebut mampu menguras minyak dari tubuh beliau." Hazrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan keistimewaan yang hanya dimiliki oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. Meskipun pekerjaan lain mungkin masih dapat dilakukan dalam kondisi panas yang ekstrem, melakukan pekerjaan menulis secara terus-menerus tanpa kipas angin merupakan hal yang sangat sulit.

Pada kesempatan lainnya, Hazrat Maulwi Abdul Karim Sialkoti r.a. juga menyarankan agar dipasang kipas angin. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjawab bahwa menyediakan kipas angin dan meminta seseorang untuk menjalankannya bukanlah hal yang sulit. Namun, udara sejuk yang dihasilkan pasti akan membuat seseorang mengantuk. Jika beliau a.s. sampai tertidur, bagaimana mungkin tulisan yang sedang dikerjakan dapat diselesaikan? Huzur atba. menjelaskan bahwa pada masa itu listrik belum tersedia. Kipas angin berukuran besar yang

terbuat dari kain yang direntangkan pada rangka kayu digantung di langit-langit ruangan. Kipas tersebut digerakkan dengan cara menarik tali.

Hazrat Syekh Nur Ahmad r.a. meriwayatkan bahwa proses pencetakan buku *A'ina-e-Kamalat-e-Islam* di Amritsar mengalami keterlambatan. Atas instruksi Hazrat Masih Mau'ud a.s., beliau kemudian membawa mesin cetaknya ke Qadian dan memasang kedua mesin cetak tersebut di ruangan bundar**.** Sementara salinan naskah disiapkan dan dicetak, Hazrat Masih Mau'ud a.s. terus melanjutkan pekerjaan menulis. Pada suatu hari, ketika Hazrat Syekh Nur Ahmad sedang berada di luar ruangan untuk menyiapkan cetakan batu litografi, Hazrat Masih Mau'ud a.s. sendiri menghampirinya. Beliau a.s. duduk berjongkok di sampingnya dan mulai menunjukkan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam lembaran cetak *dummy* (uji coba).

Hazrat Dr. Mir Muhammad Ismail r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. sering kali duduk di atas sebuah *charpai* (tempat tidur tradisional dari rangka kayu yang dianyam) ketika sedang menulis. Pena, tempat tinta, dan buku-buku beliau diletakkan di atas *charpai* yang sama. Dengan demikian, satu tempat tersebut sekaligus berfungsi sebagai meja, kursi, dan perpustakaan bagi beliau a.s. Hal ini merupakan perwujudan nyata dari firman Allah Ta'ala:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

"Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang suka mengada-ada." (QS. Shad: 87)

Hazrat Maulwi Abdul Karim Sialkoti r.a. mengatakan bahwa kerendahan hati dan sikap tidak mementingkan diri sendiri yang diperlihatkan oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s. sungguh amat sulit ditandingi. Ketika beliau a.s. duduk di lantai sementara orang lain duduk di atas karpet atau di tempat yang lebih tinggi, beliau a.s. sama sekali tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu perbedaan. Beliau r.a. menceritakan bahwa pada suatu siang di bulan Juni, ketika keluarga Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang berada di Ludhiana, beliau r.a. sedang berbaring di atas sebuah *charpai* dan tertidur. Ketika terbangun, beliau r.a. mendapati Hazrat Masih Mau'ud a.s. sedang berbaring di lantai tepat di sampingnya. Beliau a.s. segera bangun, tetapi Hazrat Masih Mau'ud a.s. dengan penuh kasih bertanya mengapa beliau bangun. Ketika Maulwi Sahib menyampaikan bahwa tidak pantas baginya tetap berbaring di atas *charpai* sementara Hazrat Masih Mau'ud a.s. berada di lantai, beliau a.s. tersenyum dan berkata bahwa beliau a.s. sedang menjaganya serta mencegah beberapa anak laki-laki membuat kegaduhan agar tidurnya tidak terganggu.

Hazrat Malik Hassan Muhammad r.a. menceritakan bahwa pada suatu kesempatan, ketika beliau r.a. berkunjung ke Qadian, kepala Hazrat Masih Mau'ud a.s. baru saja terbentur dengan sebuah paku atau pasak yang menonjol dari dinding. Luka tersebut mengeluarkan cukup banyak darah dan menimbulkan rasa sakit sehingga beliau a.s. tidak keluar menemui para tamu. Beberapa orang sahabat kemudian memohon izin untuk menemui beliau, dan permohonan itu pun beliau a.s. kabulkan. Tujuh atau delapan orang tamu masuk dan mendapati beliau a.s. sedang bersandar pada sebuah ranjang besar. Begitu melihat kedatangan mereka,

beliau a.s. segera bangkit, menyalami mereka, lalu duduk di sebuah *charpai* kecil dan mempersilakan para tamu duduk di ranjang yang lebih besar. Peristiwa ini menunjukkan betapa besar keramahan sekaligus kesederhanaan beliau a.s. Ketika para tamu menyinggung tentang luka yang dialaminya, Hazrat Masih Mau'ud a.s. mengatakan bahwa mungkin, dalam pengetahuan Allah Ta'ala., kehilangan darah tersebut justru membawa manfaat karena sebagian darah kotor beliau a.s. telah keluar dari tubuh beliau.

Hazrat Maulwi Abdul Karim Sialkoti r.a. lebih lanjut menceritakan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. sama sekali tidak mementingkan keindahan atau kemewahan rumah maupun pakaian. Kedudukan beliau a.s. sebenarnya memungkinkan beliau, jika menghendaki, untuk membangun rumah dengan marmer dan bahkan menggunakan keset pintu dari kain sutra yang terbaik. Namun, ruangan tempat beliau a.s. biasa duduk sangatlah sederhana, bahkan mungkin akan langsung dicemooh oleh orang duniawi yang sangat mengutamakan kemewahan dan kenyamanan. Di musim panas, lantai tempat beliau a.s. biasa duduk di luar ruangan terkadang tertutup debu. Beliau a.s. tidak pernah meminta agar tempat itu dibersihkan, tetapi juga tidak mempermasalahkan jika ada orang yang membersihkannya. Beliau a.s. begitu larut dalam pekerjaannya sehingga hal-hal yang bersifat materi seperti itu hampir tidak memiliki arti baginya.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa Allah Ta'ala. menjadi saksi bahwa beliau a.s. tidak memiliki keterikatan khusus terhadap rumah mana pun. Beliau a.s. menganggap bahwa rumah-rumah yang ditempatinya sebagai milik bersama antara dirinya dan para sahabatnya. Beliau a.s juga mengungkapkan keinginan beliau a.s. untuk memiliki sebuah rumah yang dikelilingi oleh rumah-rumah para sahabatnya dari segala penjuru. Rumah beliau a.s. sendiri berada di tengah, dengan jendela yang menghadap ke setiap rumah mereka, sehingga hubungan dan kedekatan dapat senantiasa terjalin.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menceritakan sebuah kesalahpahaman yang pernah beliau a.s alami semasa kecil. Ketika para penentang datang menemui Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan mengajukan berbagai keberatan, cara beliau berbicara begitu sederhana sehingga Hazrat Muslih Mau'ud r.a. terkadang bertanya-tanya apakah Hazrat Masih Mau'ud a.s. mampu menandingi kecerdikan orang yang mengajukan keberatan tersebut. Namun, ketika penentang itu semakin jauh dalam permusuhannya, seolah-olah suatu kekuatan dari langit menguasai Hazrat Masih Mau'ud a.s. Beliau a.s kemudian memberikan jawaban dengan penuh kewibawaan yang begitu besar hingga semua orang yang hadir pun menjadi terdiam.

Hazrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis bahwa setiap kali bertemu seseorang, Hazrat Masih Mau'ud a.s. selalu menyambutnya dengan senyuman. Beban pikiran yang dibawa oleh orang tersebut seolah-olah mejadi hilang sekeitika. Setiap orang Ahmadi merasakan bahwa begitu memasuki majelis beliau a.s, segala persoalan lainnya terlupakan. Melihat wajah beliau yang senantiasa tersenyum seakan mengalirkan gelombang kebahagiaan ke seluruh tubuh. Beliau a.s. mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan kepada orang yang paling sederhana sekalipun, dan selalu menanggapinya dengan penuh kasih sayang. Setiap orang merasa bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyayanginya lebih daripada siapa pun. Terkadang, ada orang yang belum memahami adab dalam suatu majelis sehingga berbicara panjang lebar

mengenai hal-hal yang kurang relevan. Namun, beliau a.s. tetap duduk dengan tenang dan mendengarkannya. Beliau a.s. tidak pernah mengatakan kepada siapa pun bahwa orang tersebut sudah cukup lama berbicara.

Hazrat Maulwi Rahim Bakhsh r.a. meriwayatkan bahwa seorang bernama Maulwi Umar Din dari Shankar pernah datang menemui Hazrat Masih Mau'ud a.s. Ia adalah seorang fakir yang menganut tradisi lama dan tinggal selama satu atau dua hari. Melihat kesederhanaan dan sikap Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang begitu terbuka, serta kebiasaan beliau a.s. berbicara dengan leluasa kepada siapa pun, ia menyimpulkan bahwa beliau a.s tidak mungkin seorang *darwis* sejati. Sebab, menurut bayangannya, seorang darwis seharusnya hampir tidak pernah berbicara. Karena itu, ia pun pergi meninggalkan tempat tersebut. Menurut pemahamannya, kesederhanaan seperti itu bukanlah tanda keagungan rohani. Padahal, sesuai dengan keteladanan Hazrat Rasulullah saw., justru sikap sederhana itulah yang mencerminkan ketakwaan sejati dan kemuliaan rohani.

Hazrat Maulwi Abdullah Sanori r.a. meriwayatkan bahwa di masa-masa awal, almarhum Hazrat Hafiz Hamid Ali r.a. biasa mengoleskan *henna* pada janggut Hazrat Masih Mau'ud a.s. Ketika *henna* sedang dioleskan, Hazrat Masih Mau'ud a.s. sering kali mulai berbicara sehingga *henna* tersebut berjatuhan dari janggut beliau. Hazrat Hafiz Hamid Ali r.a. kemudian memohon agar beliau a.s. diam sejenak supaya pekerjaan itu dapat diselesaikan. Hazrat Masih Mau'ud a.s. pun terdiam untuk beberapa saat. Namun, begitu muncul pemikiran lain dalam benak beliau, beliau kembali mulai berbicara.

Hazrat Chaudhry Mian Khan Gondal r.a. meriwayatkan bahwa suatu kali, saudaranya, Chaudhry Muhammad Khan, menghampiri Hazrat Masih Mau'ud a.s. untuk berjabat tangan. Karena cuaca yang panas, tanpa sengaja cairan dari hidungnya menetes ke tangan Hazrat Masih Mau'ud a.s. Beliau a.s. sama sekali tidak menunjukkan rasa terganggu. Beliau hanya mengambil sapu tangan dengan tangan yang lain, lalu dengan tenang mengusap cairan tersebut. Peristiwa ini mencerminkan keluhuran budi dan kelapangan hati beliau.

Mengenai kebiasaan beliau a.s. saat makan, Hazrat Mian Din Muhammad r.a. meriwayatkan bahwa para tamu terhormat biasa makan bersama Hazrat Masih Mau'ud a.s. di lantai atas. Pada siang hari, mereka makan di sebuah ruangan, sedangkan pada malam hari mereka makan di atap rumah. Para pemuda bertugas membawa makanan dan air ke lantai atas. Hidangan yang disajikan pada malam hari sering kali berupa nasi putih sederhana. Hazrat Masih Mau'ud a.s. hanya mengambil beberapa suapan kecil sambil terus berbincang dan memberikan perhatian kepada para tamunya. Jika piring seseorang telah kosong, beliau a.s. akan mengambilkan makanan dari piringnya sendiri untuk orang tersebut. Beliau a.s. sendiri makan sangat sedikit dan membagikan sebagian besar makanan yang ada di hadapannya kepada orang lain. Hazrat Maulwi Sher Ali r.a. juga meriwayatkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. selalu makan dengan perlahan bersama para tamunya dan tetap duduk menemani mereka selama mereka masih makan, meskipun beliau sendiri hanya makan sedikit. Setiap kali disajikan hidangan istimewa di hadapan beliau a.s., beliau a.s. akan membagikannya kepada orang-orang yang hadir. Hazrat Masih Mau'ud a.s. juga biasa membicarakan berbagai

persoalan agama selama makan. Beliau tetap menemani para tamunya hingga waktu salat Isya, kemudian kembali ke rumah.

Pada suatu kesempatan, seorang laki-laki datang dari Lahore ke Qadian dengan tujuan menilai Hazrat Masih Mau'ud a.s. berdasarkan sejumlah prinsip yang menurut keyakinannya baru saja ditetapkan melalui penelitian ilmiah. Ia mengamati dengan saksama cara beliau makan. Lalu, Ia mendapati bahwa cara makan Hazrat Masih Mau'ud a.s. sangat berbeda dengan orang-orang lain yang hadir. Ketika yang lain mengambil suapan besar dan makan dengan cepat, Hazrat Masih Mau'ud a.s. justru mengambil suapan yang sangat kecil. Beliau a.s. mencampurkan kuah kari dengan sangat hati-hati dan memegang setiap suapan sedemikian rupa sehingga jari-jari beliau tetap bersih. Setelah itu, beliau a.s. memasukkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya dengan saksama dalam waktu yang cukup lama sebelum menelannya. Laki-laki tersebut begitu terkesan dengan apa yang disaksikannya sehingga akhirnya ia pun menyatakan bai'at.[1]

---000—

Refleksi Khotbah

Kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s. memberikan teladan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari penampilan, kemewahan, ataupun kedudukannya, melainkan dari ketulusan hati, kerendahan hati, dan akhlaknya. Beliau a.s. menjalani kehidupan dengan sangat sederhana, tidak mementingkan kenyamanan pribadi, serta senantiasa mengutamakan orang lain. Bahkan dalam hal-hal kecil, seperti menyambut tamu, mendengarkan orang lain, dan berbagi makanan, beliau a.s. memperlihatkan kasih sayang dan perhatian yang luar biasa.

Pelajaran penting dari khutbah ini adalah bahwa kesalehan sejati harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kita hendaknya tidak hanya menjaga hubungan dengan Allah Ta'ala., tetapi juga memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang, menghargai setiap orang tanpa memandang kedudukannya, serta tidak menjadikan kenyamanan dan kepentingan pribadi sebagai prioritas utama.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk meneladani akhlak Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan menjadikan kita pribadi yang rendah hati, penuh kasih sayang, serta bermanfaat bagi sesama. Aamiin.

[1] Ringkasan Khotbah ini disusun oleh Yang Terhormat Wakilul A'la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: https://www.alislam.org/friday-sermon

Do'a Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهٗ وَنَسْتَعِيْنُهٗ وَنَسْتَغْفِرُهٗ وَنُؤْمِنُ بِهٖ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا. مَنْ يَّهْدِهِ اللّٰهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهٗ وَمَنْ يُّضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهٗ
وَنَشْهَدُ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهٗ
وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ
عِبَادَ اللّٰهِ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ. وَاِيْتَآءِ
ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ اُذْكُرُوا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ